

ANALISIS PARAMETER SOSIO-DEMOGRAFIK PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

JALALUDIN

Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

ANWAR FAHRI

Fakultas Peternakan Universitas Mataram

ABSTRAK

Penduduk memiliki dua matra utama yaitu aspek kuantitas dan kualitas dimana kedua aspek ini dapat dikaji dengan melihat tren, persebaran, pertumbuhan dan komposisinya. Sementara proses demografi seperti fertilitas, mortalitas dan migrasi merupakan factor - factor yang mempengaruhi dinamika dari aspek kependudukan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis parameter sosio-demografik atau dinamika kependudukan NTB berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 2010. Penelitian ini sepenuhnya menganalisis data sekunder dimana data utama bersumber dari rangkaian hasil Sensus Penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dengan memanfaatkan tabel statistik dan grafik untuk melihat tren atau perkembangan dari parameter yang menjadi objek analisis.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa a) Laju pertumbuhan penduduk (LPP) NTB mengalami penurunan yang cukup tajam dalam 3 dekade terakhir, bahkan mencapai terendah kelima di Indonesia pada dekade 2000-2010, namun sebarannya tidak merata di mana sebagian besar (70 persen lebih) penduduk terkonsentrasi di pulau Lombok yang luasnya sekitar seperempat dari luas wilayah NTB. b) Rasio jenis kelamin penduduk NTB terendah di Indonesia yakni 94,26 dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai 101,37. c) Total Fertility Rate (TFR) turun dari 7,0 pada tahun 1971 menjadi 2,4 tahun 2010 dan penurunan paling drastis tercatat pada periode 1990-2000 dimana TFR turun sebesar 61,3 persen dari 5,0 menjadi 3,1 persen, demikian juga Angka Kematian Bayi (AKB) menurun tajam dari 221 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1971 menjadi 48 pada tahun 2010, d) kualitas penduduk NTB yang dicerminkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tergolong rendah yaitu berada pada peringkat kedua terbawah setelah provinsi Papua. Selain itu terjadi kesenjangan IPM antar kabupaten/kota dimana kota Mataram dan kota Bima memiliki IPM jauh di atas rata-rata provinsi sementara kabupaten lain IPM-nya jauh di bawah rata-rata provinsi.

Kata Kunci : Demografi, Kuantitas, kualitas.

ABSTRACT

Demography has two main aspects, i.e. quantity and quality aspects. The two aspects may be studied through their trends, distributions, growth, and compositions. The demographic process, such as fertility, mortality, and migration, on the other hand, are the factors affecting the dynamics of the demographic aspects. This study aimed at analyzing the socio-demographic parameter or the demographic dynamics of NTB according to the data from the Population Census of 2010. This study specifically analyzed secondary data in which the main data came from the series of result of the Population Census conducted by the Central Bureau of Statistics. The data analysis was carried out using descriptive method by utilizing the statistical tables and graphs to find the trend or the development of the parameter taken as the analytical object.

According to the result of the analysis, it could be concluded that: a) the Population Growth Rate of NTB had sharply decreased during the last 3 decades, even to the extent of becoming the fifth lowest in Indonesia during the decade of 2000-2010. However, the distribution was uneven in which most of the population (70%) were concentrated in Lombok Island, whose size is only a quarter of the whole area of NTB; b) the gender ratio of NTB population was the lowest in Indonesia, i.e. 94.26 compared to the national average which reached 101.37; c) the Total Fertility Rate (TFR) dropped from 7.0 in 1971 to 2.4 in 2010 and the most drastic decrease

was recorded during the decade of 1990-2000 in which the TFR dropped as much as 61.3% from 5.0 to 3.0. Likewise, the Infant Mortality Rate dropped from 221 per 1000 live births in 1971 to 48 in 2010; d) the quality of NTB population reflected by the Human Development Index (IPM, Indeks Pembangunan Manusia) was very low which was the second lowest after Papua Province. Besides, there was a gap of IPM among the municipalities/regencies in which Mataram City and Bima City had the IPM far above the provincial rate while the other regencies had far below the provincial rate of IPM.

Keywords: *Population, quantity, quality*

I. PENDAHULUAN

Secara kuantitas jumlah penduduk Indonesia merupakan keempat terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Dengan laju pertumbuhan yang masih relative tinggi, diperkirakan penduduk Indonesia setiap tahun akan bertambah sekitar 3 juta jiwa sehingga BPS memperkirakan penduduk Indonesia tahun 2015 akan berjumlah 264,4 juta jiwa. Sementara dari segi kualitas, penduduk Indonesia masih tergolong rendah. Kualitas penduduk yang rendah ini ditandai dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, angka kemiskinan yang tinggi, tingkat kematian yang masih cukup tinggi dan secara umum Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih rendah.

Selain masalah kuantitas dan kualitas penduduk, Indonesia juga dihadapkan pada persoalan distribusi atau persebaran penduduk yang tidak merata. Sebagian besar (lebih dari 70 persen) penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 7 persen dari luas wilayah Indonesia. Distribusi penduduk yang tidak merata dan berjejal di suatu wilayah, akan memberikan tekanan beban yang berat bagi wilayah bersangkutan, termasuk masalah lingkungan (environmental stress), seperti kerusakan hutan, kerusakan terumbu karang, masalah air bersih (water management), sampah, pendangkalan sungai sampai pada persoalan polusi udara yang parah.

Sebenarnya jumlah penduduk yang besar, bila diikuti dengan kualitas yang baik, produktif, maju dan mandiri, akan dapat menjadi modal pembangunan.

II. TELAAHPUSTAKA

Parameter demografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ukuran-ukuran yang digunakan untuk melihat struktur dan proses penduduk di suatu wilayah yang dalam hal ini adalah NTB. Struktur penduduk meliputi jumlah, pertumbuhan, sebaran dan komposisi penduduk. Struktur penduduk bersifat dinamis, selalu berubah karena adanya proses

Namun jika tidak, jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban berat bagi usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat dan upaya mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Disisi lain pertumbuhan penduduk yang besar memang tidak semata-mata akibat tingginya angka kelahiran, tetapi juga dipengaruhi oleh peningkatan usia harapan hidup (UHH), sejalan dengan semakin membaiknya tingkat kesehatan penduduk. Namun usaha yang lebih manusiawi adalah lebih baik mengendalikan angka kelahiran dari pada membiarkan angka kematian tinggi.

Penomena kependudukan seperti diuraikan di atas, merupakan penomena yang terjadi secara nasional, yang mencerminkan kondisi kependudukan secara keseluruhan diseluruh provinsi. Secara spesifik boleh jadi trend kependudukan secara nasional tersebut bisa sama atau juga bisa berbeda sangat bergantung pada kondisi dan dinamika factor-factor yang mempengaruhi variable kependudukan tersebut. Terkait dengan persoalan tersebut, maka tulisan ini mencoba untuk mengungkap dinamika kependudukan NTB berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 2010, terkait dengan aspek kuantitas dan kualitas penduduk, yang meliputi: 1). Jumlah dan laju pertumbuhan serta persebaran penduduk, 2). Struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 3). Perkembangan tingkat Fertilitas dan Mortalitas 4). Indikator kualitas penduduk

demografi yang menyertainya. Proses demografi dimaksud meliputi kelahiran, kematian dan migrasi atau perpindahan penduduk. Selain ketiga faktor tersebut, struktur penduduk juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkawinan dan perceraian. Perubahan dalam struktur yang menyangkut perubahan dalam jumlah maupun komposisi penduduk akan membawa dampak atau pengaruh

terhadap perubahan sosial, ekonomi dan politik bagi penduduk yang tinggal di suatu wilayah.

Menurut Multilingual Demographic Dictionary: *Demography is the scientific study of human population in primarily with the respect to their size, their structure (composition), and their development (change)*. (Demografi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan penduduk suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi) dan perkembangan (perubahannya).

Sedangkan menurut Philip M Hauser dan Duddley Duncan (dalam Umi Listyaningsing, 2012): Demography is the study of the size, teritorial distributions and composition, changes there in and the components af such changes wich maybe identified as nataly, mortality territorial movement (migrations), and sosial mobility (changes of states) (Demografi mempelajari jumlah, persebaran, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya, serta sebab-sebab dari perubahan tersebut yang biasanya ditimbulkan oleh natalitas

(fertilitas), mortalitas, migrasi dan mobilitas sosial (perubahan status kewarganegaraan).

Dari kedua definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa demografi adalah mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk dalam hal ini meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur penduduk senantiasa berubah yang disebabkan karena proses demografi yaitu adanya kelahiran (Fertility), kematian (mortality) dan migrasi penduduk.

Konsep demografi terus mengalami perkembangan dan para ahli memberikan sudut pandang yang berbeda dari setiap konsep yang berikan. Methors dan Sirks misalnya membedakan masalah penduduk menjadi dua yaitu yang terkait dengan jumlah (kuantitas) dan yang terkait dengan masalah kualitas, sementara Adolphe Loundry (Anonimous, 2012) memberikan istilah demografi yang bersifat analitis matematis yang dapat menghasilkan teknik-teknik untuk menghitung data kependudukan.



III. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan kajian atau analisis data sekunder dimana data utama bersumber dari rangkaian hasil Sensus Penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut antara lain meliputi jumlah penduduk, laju pertumbuhan, persebaran dan struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Parameter demografik lainnya yang ditelaah mencakup fertilitas, mortalitas

serta usia harapan hidup penduduk NTB. Selain itu dilakukan kajian terhadap indikator kualitas penduduk dimana datanya tidak hanya bersumber dari hasil Sensus Penduduk dan Supas tetapi juga dari data Susenas. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dengan memanfaatkan tabel statistik dan grafik untuk melihat tren atau perkembangan parameter kependudukan.



IV. PEMBAHASAN

Jumlah, Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk NTB

Persoalan kependudukan di NTB tidak jauh berbeda dengan persoalan kependudukan secara nasional dimana selain jumlah penduduknya yang relative besar dan persebarannya yang tidak merata, juga struktur penduduknya didomnasi oleh kelompok umur usia muda dan anak-anak.

Jumlah penduduk NTB tahun 2010 sebanyak 4.500.212 jiwa, terdiri dari 2.183.646 penduduk laki-laki dan 2.316.566 perempuan. Kontribusi penduduk NTB secara nasional adalah 1,9 persen terhadap penduduk Indonesia secara keseluruhan. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu menempatkan NTB terutama pulau Lombok menjadi salah satu pulau

yang memiliki penduduk terpadat di Indonesia setelah pulau Jawa dan Bali.

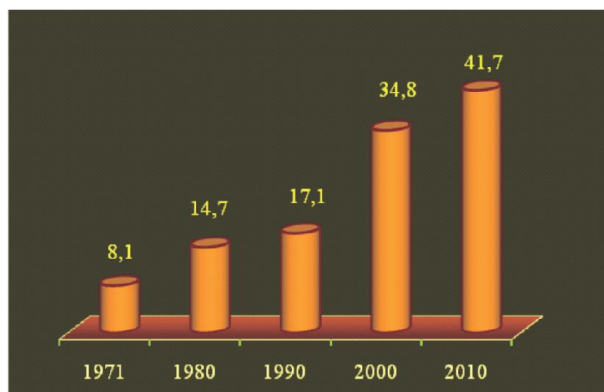
Persebaran penduduk NTB tergolong timpang karena dari 4.500.212 jiwa penduduk 70,41 persen tinggal di pulau Lombok sementara sisanya 28,59 persen mendiami pulau Sumbawa, padahal pulau Lombok luasnya hanya sepertiga dari luas pulau Sumbawa. Demikian pula persebaran penduduk perkabupaten kondisinya tidak jauh berbeda dimana dari 10 kabupaten kota yang ada di NTB kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar dan disusul kemudian oleh kabupaten Lombok Tengah dimana jumlah penduduk kedua kabupaten ini mencapai 43 persen dari seluruh penduduk NTB. Sementara kabupaten Sumbawa Barat merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terkecil di NTB.

Tabel 1
Jumlah dan Persebaran Penduduk NTB, 2010

	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk	Persebaran (%)
1	Lombok Barat	599,986	13.33
2	Lombok Tengah	860,209	19.11
3	Lombok Timur	1,105,582	24.57
4	Sumbawa	415,789	9.24
5	Dompu	218,973	4.87
6	Bima	439,228	9.76
7	Sumbawa Barat	114,951	2.55
8	Lombok Utara	200,072	4.45
9	Mataram	402,843	8.95
10	Kota Bima	142,579	3.17
	Pulau Lombok	3,168,692	70.41
	Pulau Sumbawa	1,331,520	29.59
	Nusa Tenggara Barat	4,500,212	100.00

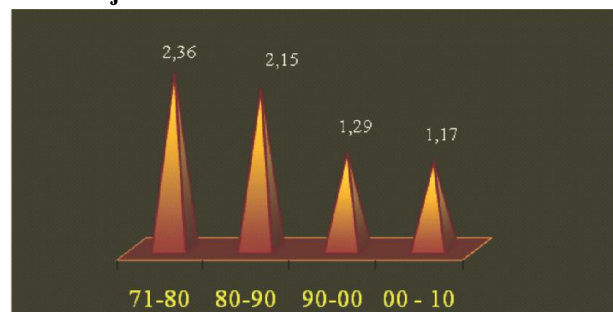
Persebaran penduduk NTB berdasarkan tipe daerah (desa-kota), menunjukkan bahwa penduduk perkotaan menunjukkan trend yang meningkat. Proporsi penduduk perkotaan di NTB mencapai 41,7 persen, dan kota Mataram menjadi satu-satunya wilayah di NTB yang seluruh penduduknya tinggal di perkotaan, sementara kota Bima baru mencapai 78,6 persen. Proporsi penduduk perkotaan di NTB terus mengalami peningkatan dari 8,1 persen tahun 1971 menjadi 41,7 persen tahun 2010 atau meningkat sekitar lima kali lipat dalam empat dekade. Pada tahun 1990 proporsi penduduk perkotaan baru mencapai 17,1 persen, meningkat dua kali lipat menjadi 34,8 persen pada tahun 2000 atau bertambah 103,5 persen dalam satu dekade (1990-2000). Pesatnya laju urbanisasi ini disebabkan selain karena banyaknya pemekaran wilayah perkotaan yang terjadi sejak tahun 1990-an, juga banyaknya masyarakat atau penduduk perdesaan yang bermigrasi ke perkotaan untuk mencari pekerjaan serta pertumbuhan penduduk perkotaan itu sendiri.

Gambar 1.
Tren Urbanisasi NTB 1971-2010



Laju pertumbuhan penduduk (LPP) NTB dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir menunjukkan tren yang menurun. Pada periode tahun 1971- 1980, pertumbuhan penduduk NTB masih tinggi yaitu mencapai 2,36 persen. Sepuluh tahun kemudian yaitu periode 1980-1990 pemerintah daerah mampu menurunkan LPP NTB menjadi 2,15 persen dan menjadi 1,29 persen pada periode 1990-2000. Berdasarkan SP 2010 laju pertumbuhan penduduk NTB mencapai angka 1,17 lebih rendah dibanding LPP Indonesia sebesar 1,47 sekaligus menempatkan NTB sebagai provinsi dengan LPP terendah ke lima secara nasional

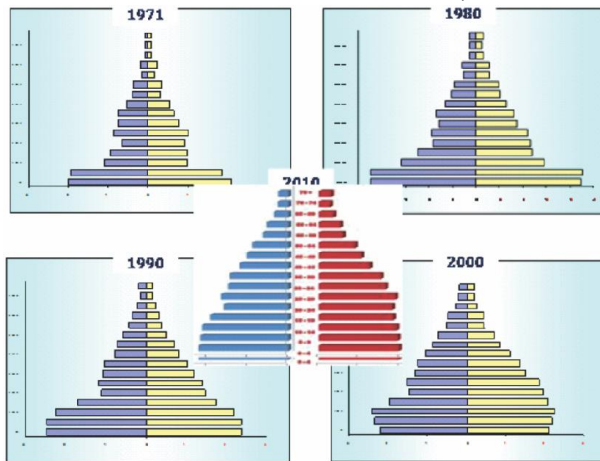
Gambar 2.
Tren Laju Pertumbuhan Penduduk NTB 1971-2010



Sementara kalau kita lihat laju pertumbuhan penduduk berdasarkan kabupaten, penurunan LPP NTB cukup merata kecuali di kabupaten Lombok Barat dan kabupaten Bima yang masih menunjukkan tren yang meningkat. Penurunan LPP ini menunjukkan bahwa program pemerintah dalam hal pengendalian laju pertumbuhan penduduk relatif berhasil.

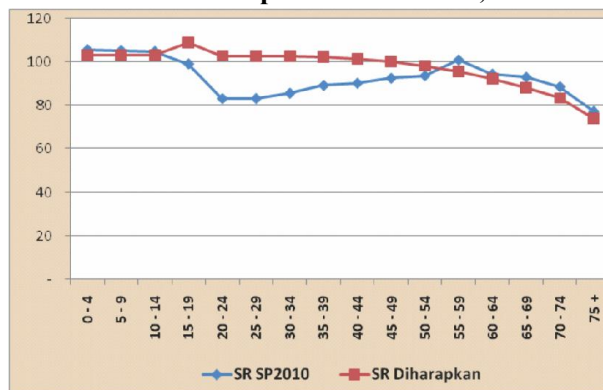
Struktur Penduduk NTB

Struktur penduduk NTB sebagaimana terlihat dalam piramida penduduk di bawah ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur 0-4 tahun, 5-9 tahun dan 10-14 tahun yaitu sebanyak 1.828.433 jiwa atau 40,63 persen dari jumlah penduduk NTB. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur penduduk NTB adalah didominasi oleh kelompok umur muda. Akibat dari terkonsentrasinya penduduk pada usia muda ini menyebabkan beberapa konsekuensi diantaranya adalah menyangkut aspek ekonomi dan pemenuhan hidup keluarga, aspek pemenuhan gizi, pendidikan dan kebutuhan lainnya.

Gambar 3: Piramida Penduduk NTB, 1971-2010

Selain didominasi oleh penduduk usia muda, struktur penduduk NTB juga ditunjukkan oleh lebih banyaknya penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki terutama pada kelompok usia produktif muda dan pada usia lanjut. Rasio jenis kelamin yang ideal tentulah rasio jenis kelamin yang tidak terlalu pincang dimana dalam setiap kelompok umur jumlah penduduk laki-laki relatif berimbang dengan perempuan. Berdasarkan data SP 2010 rasio jenis kelamin NTB adalah 94,26, tercatat sebagai ratio yang terendah di Indonesia. Rasio jenis kelamin yang relatif seimbang terjadi pada kelompok umur 0-4 tahun sampai dengan kelompok umur 9-14 tahun mulai rendah atau menurun pada kelompok umur muda atau pada kelompok umur yang termasuk usia angkatan kerja. Rasio jenis kelamin kemudian kembali mendekati keseimbangan pada kelompok umur 55-59 tahun dan setelah itu kembali menurun.

Gambar 4:
Pola Rasio jenis kelamin
Menurut Kelompok Umur di NTB, 2010



Sumber: BPS NTB, diolah

Menumpuknya penduduk pada kelompok umur anak-anak dan usia muda membawa dampak terhadap ratio beban ketergantungan penduduk. Berdasarkan data SP 2010 rasio beban ketergantungan penduduk NTB adalah 55,55 yang berarti setiap 100 orang penduduk

produktif di NTB menanggung sebanyak 56 orang penduduk yang tidak produktif.

Perkembangan Tingkat Fertilitas dan Mortalitas

Fertilitas merupakan hasil reproduksi riil dari seorang wanita atau sekelompok wanita, juga bisa didefinisikan sebagai banyaknya anak yang dilahirkan dalam keadaan hidup. Sementara mortalitas atau kematian adalah hilangnya tanda-tanda kehidupan secara permanent. Mortalitas bisa disebabkan karena aspek degenerative seperti penyakit cardiovascular, juga bias disebabkan oleh penyakit infeksi yaitu penyakit yang dapat menular dari satu orang ke orang lain seperti pneumonia, TBC, influenza, syphilis dan lain-lain, atau juga bisa karena faktor lingkungan sosial dan ekonomi.

Perkembangan tingkat fertilitas (TFR) di NTB dari berbagai data sensus, cukup menggembirakan dimana trennya menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

Gambar 5:
Tren Tingkat Fertilitas (TFR) NTB Tahun 1971-2010

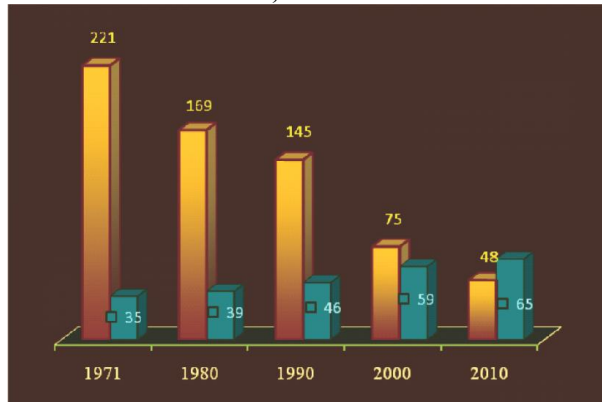


Perkembangan fertilitas NTB sejak tahun 1971-2010 menunjukkan bahwa TFR NTB mengalami penurunan yang drastis. TFR NTB pada tahun 1971 mencapai 7 per wanita, menurun menjadi 6,5 pada tahun 1980. Penurunan yang sangat tajam terjadi pada kurun waktu 1990-2000 yaitu dari rata-rata 5 per wanita menjadi 3,1 per wanita. Hal ini terjadi berkat keberhasilan program KB pada saat itu dimana pada periode tersebut NTB tercatat secara nasional sebagai salah satu provinsi yang berhasil dalam mengendalikan penduduk melalui program Keluarga Berencana.

Disamping mampu menurunkan tingkat fertilitas (TFR), pemerintah NTB juga berhasil menurunkan angka kematian bayi. Kalau Sensus Penduduk pertama tahun 1971 angka kematian bayi (AKB) di NTB sangat tinggi yaitu mencapai 221 kematian per 1000 kelahiran hidup, secara bertahap angka tersebut mampu diturunkan hingga menjadi 48 per 1000 kelahiran hidup. Penurunan terpesat terjadi pada

kurun waktu 1990-2000 dimana AKB turun dari 145 menjadi 75 per 1000 kelahiran hidup atau turun 93,3 persen.

Gambar 6:
Tren Angka Kematian Bayi (AKB) dan
Usia Harapan Hidup (UHH)
NTB, 1971-2010



(AKB), angka harapan hidup (AHH), juga meningkat. Jika dulu ada semacam anekdot yang menyatakan” kalau mau berumur pendek maka hiduplah di NTB dan kalau mau berumur panjang maka tinggallah di Yogyakarta”, maka hal tersebut tampaknya tidak berlaku lagi, karena sekarang angka harapan hidup NTB juga cukup tinggi tidak terlalu jauh berbeda dengan angka rata-rata nasional maupun Yogyakarta. Pada tahun 1971 usia harapan hidup NTB sangat rendah dan terendah di Indonesia yaitu 35 tahun pada SP 1971. Secara bertahap angka harapan hidup berhasil di tingkatkan hingga mencapai 65 tahun atau meningkat 85,7 persen selama hamper empat dekade.

Indikator Kualitas Penduduk: **Indeks Pembangunan Manusia**

Kualitas penduduk mencakup kualitas fisik dan kualitas non-fisik. Kualitas fisik meliputi sedikitnya tiga indikator yaitu gizi/ukuran antropometrik (tinggi, berat badan dan lainnya), kesehatan serta kesegaran jasmani. Kualitas non-fisik dapat berupa kecerdasan, kesehatan mental, pendidikan, religiusitas dan lain-lain. Pengukurannya dapat dibedakan atas indikator individu dan kelompok/agregat. Indikator individu menunjukkan kualitas yang melekat pada masing-

masing individu. Kualitas kelompok menunjukkan kualitas rata-rata sekumpulan manusia yang menjadi penduduk suatu wilayah. Ukuran kualitas yang banyak digunakan adalah kelompok/agregat, karena lebih mudah dalam evaluasi dan intervensi kebijakan.

Dalam kajian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas penduduk adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Indeks ini semakin populer di Indonesia, sejak dihitung pada tahun 1996 walaupun IPM sebenarnya sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 melalui serial laporan tahunan berjudul *Human Development Report* yang diterbitkan oleh UNDP.

Gambar 7. Tren IPM NTB vs Indonesia



Gambar 7 menunjukkan bahwa IPM provinsi NTB relatif rendah dibandingkan rata-rata nasional. Walaupun terjadi perbaikan kinerja atau percepatan peningkatan IPM dalam 7 tahun terakhir tetapi laju peningkatannya tidak jauh beda dengan laju peningkatan rata-rata nasional. Tabel 9 menunjukkan bahwa IPM tampak mencolok antara kabupaten dan kota dan antar kabupaten di wilayah NTB. Kota Mataram dan Kota Bima mencatat IPM yang jauh di atas rata-rata provinsi dan demikian halnya dengan sejumlah kabupaten di pulau Sumbawa. Tiga kabupaten di pulau Sumbawa mencatat IPM melebihi rata-rata provinsi dan empat kabupaten di pulau Lombok mencatat IPM jauh di bawah rata-rata provinsi. Kabupaten Lombok Utara menunjukkan IPM terendah (58,96) jauh di bawah angka provinsi (65,20) pada tahun 2010.

Tabel 2: Indeks Pembangunan Manusia NTB 2006-2010

Provinsi/ kabupaten/kota	Indeks Pembangunan Manusia(IPM)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Nusa Tenggara Barat	63.04	63.71	64.12	64.66	65.20
Lombok Barat	58.73	59.34	60.53	61.27	61.71
Lombok Tengah	58.48	59.02	59.66	60.26	60.73
Lombok Timur	60.31	61.12	61.77	62.21	62.68
Sumbawa	64.76	64.99	65.36	65.72	66.07
Dompu	63.90	64.04	64.40	64.93	65.51
Bima	63.13	63.86	64.39	64.81	65.18
Sumbawa Barat	65.01	65.52	65.64	66.16	66.47
Lombok Utara		-	57.79	58.40	58.96
Kota Mataram	69.82	70.71	71.41	71.82	72.32
Kota Bima	65.94	67.13	67.52	68.02	68.56
Indonesia	70.08	70.59	71.17	71.76	72.27

Sumber: BPS 2011

Penyebab rendahnya IPM NTB adalah indikator pendidikan yang mencakup angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas serta indikator kesehatan yang diproksi dengan usia harapan hidup yang masih rendah. Angka melek huruf penduduk NTB pada tahun 2010 tercatat 81,05 persen, jauh di bawah angka rata-rata nasional (92,91 %) dan rata-rata lama sekolah pada tahun yang sama baru mencapai 6,77 tahun dibandingkan angka nasional (7,92 tahun) pada tahun 2010. Selain itu, usia harapan hidup juga menjadi penyebab utama rendahnya IPM NTB. Pada tahun 2010, usia harapan hidup penduduk

NTB adalah 62,1 tahun, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yakni 69,4 tahun. Di lain pihak, faktor ekonomi berupa kemampuan daya beli - diproksi dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan - menunjukkan NTB lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yakni Rp. 639,89 berbanding Rp. 633,64. Hal ini dapat mengesankan bahwa kemampuan daya beli yang cukup tinggi tidak mampu digerakkan untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang memadai.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan penduduk (LPP) NTB mengalami penurunan yang cukup tajam dalam 3 dekade terakhir, bahkan mencapai terendah kelima di Indonesia pada dekade 2000-2010; LPP NTB dibandingkan Indonesia adalah 1,17 : 1,47. Persebaran penduduk tidak merata di mana sebagian besar (lebih dari 70 persen) penduduk terkonsentrasi di pulau Lombok yang luasnya hanya sekitar seperempat dari luas wilayah NTB.
2. Rasio jenis kelamin penduduk NTB terendah di Indonesia yakni 94,26 dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai 101,37. Rasio jenis kelamin juga teridentifikasi rendah pada segmen penduduk usia 20-34 tahun dan segmen penduduk lanjut usia (65+ tahun).

3. Tingkat fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) turun dari 7,0 pada tahun 1971 menjadi 2,4 tahun 2010 dan penurunan paling drastis tercatat pada periode 1990-2000 dimana TFR turun sebesar 61,3 persen dari 5,0 menjadi 3,1 dan melamban pada periode berikutnya. Tingkat mortalitas bayi atau Angka Kematian Bayi (AKB) menurun tajam dari 221 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1971 menjadi 48 pada tahun 2010, dengan penurunan drastis sebesar 93.3 persen terjadi pada periode 1990-2000 dan melamban pada periode selanjutnya.
4. Kualitas penduduk NTB tergolong rendah sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menempatkan provinsi NTB pada peringkat kedua terbawah setelah provinsi Papua. Pada tahun 2010 provinsi NTB mencatat IPM 65,2 jauh di bawah IPM nasional 72,3.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Joko Pitoyo, 2012, Indikator Mortalitas dan Morbiditas. Yogyakarta, BKKBN dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Anonimous, 2012, Konsep dan Indikator Demografi, <http://www.demografi.com>, diakses tanggal 17 Desember 2012
- Badan Pusat Statistik NTB, 2011, Data dan Tabel Hasil Pengolahan Sensus Penduduk 2010. BPS NTB, Mataram.
- Badan Pusat Statistik NTB, 2012. Tabel Indeks Pembangunan Manusia NTB 2006-2010. BPS NTB, Mataram.
- BPS, Bappenas dan UNDP, 2001. Indonesia Human Development Report 2001: Towards a New Concensus. Published jointly by BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia, Jakarta.
- BPS, Bappenas dan UNDP, 2004. Laporan Pembanguana Manusia Indonesia: Ekonomi dari Demokrasi: Membiayai Pembangunan Indonesia. Publikasi bersama oleh BPS, Bappenas dan UNDP Indonesia, Jakarta.
- Morris, D. M., (1979), Measuring the Condition of the World's Poor: the Physical Quality of Life Index, Pergamon, New York.
- Muhajir Darwin, 2010. Dinamika Kependudukan & Penguatan Governance, Yogyakarta, Media Wacana.
- Sajogyo. 1984. Indeks Mutu Hidup. Prisma No 10 than 1984.
- Tukiran dkk, 2010, Akses Penduduk Miskin Terhadap Kebutuhan Dasar, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Umi Listyaningsih, 2012, Teori dan Parameter Fertilitas, Yogyakarta, BKKBN dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- UNDP 1990. Human Development Report 1990. Concept and Measurement of Human Development. Oxford University Press, New York. <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1990>.
- UNDP 2000. Human Development Report 2000. Human Right and Human Development. Oxford University Press, New York. <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr2000>.
- UNDP 2010. Human Development Report 2010. The Real Wealth of Nations: Pathways to Human Development. <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr2010>